

Worldwide, 80 per cent of the population are still not protected by social security. Most of them are the population of developing countries due to the significant number of informal workers. As a developing country, Indonesia faces a similar problem, low coverage of social security, especially employment social security. Therefore, Indonesia needs innovative strategies to attract informal workers to register to employment social security system. This study attempted to examine how far and how large informal workers in Indonesia have been accommodated into its social security system. It also studied how informal workers are accommodated in the social security system in Bangladesh and Philippines and what kinds of lesson to be learned from both countries. This study used secondary data analysis. The study found that the Indonesian labour market is dominated by informal workers, and most of them work in the agriculture, forestry, and fishing sectors. As Government Regulation No. 44 year 2015, informal workers are obligated to register in work injury benefit and death benefit, while the old-age benefit is voluntary. However, only 2,5 per cent of informal workers registered in employment social security. Learning from Bangladesh, microfinance institution has successfully extended the pension scheme to informal workers. While the Philippines used daily saving scheme in metal boxes for informal workers. Both programs gained remarkable success in attracting informal workers to register in social security programs. From both programs we can learn that the key success of expanding coverage of informal workers is the program must accommodate the characteristics of informal workers. Therefore, a social security program must be affordable, flexible, accessible, and convenient for informal workers

Keywords: Informal Workers, Social Security, Microfinance

Abstrak

Sekitar 80 persen populasi di dunia masih tidak terlindungi oleh jaminan sosial. Sebagian besar dari mereka adalah penduduk di negara-negara berkembang karena jumlah pekerja informal yang signifikan di negara tersebut. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi masalah serupa yaitu rendahnya cakupan jaminan sosial, terutama jaminan sosial ketenagakerjaan. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan strategi inovatif untuk menarik pekerja informal untuk mendaftar ke sistem jaminan sosial ketenagakerjaan. Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa besar pekerja informal di Indonesia telah dilindungi dalam sistem jaminan sosial. Penelitian ini juga mempelajari bagaimana pekerja informal dilindungi dalam sistem jaminan sosial di Bangladesh dan Filipina dan pelajaran apa yang dapat dipelajari dari kedua negara tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kolektif. Studi ini menemukan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia didominasi oleh pekerja informal, dan sebagian besar dari mereka bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Namun, hanya 2,5 persen pekerja informal yang terdaftar dalam jaminan sosial ketenagakerjaan. Belajar dari Bangladesh, lembaga keuangan mikro telah berhasil memperluas skema pensiun untuk pekerja informal. Sementara Filipina menggunakan skema tabungan harian dalam lemari logam untuk pekerja informal. Kedua program tersebut meraih sukses yang signifikan dalam menarik pekerja informal untuk mendaftar dalam program jaminan sosial. Dari kedua program tersebut kita dapat belajar bahwa kunci sukses memperluas cakupan ke pekerja informal adalah program tersebut harus mengakomodasi karakteristik pekerja informal. Karena itu, program jaminan sosial harus terjangkau, fleksibel, mudah diakses, dan nyaman bagi pekerja informal

Kata kunci: Pekerja Informal, Jaminan Sosial, Lembaga Keuangan Mikro